



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Bayi 8-12 Bulan

The Relationship Between Mothers' Activeness in Posyandu Activities and the Nutritional Status of 8-12 Month Old Infants

Rahmatia H. Idarak¹, Nanang R. Paramata², Cindy Puspita Sari Haji Jafar^{3*}, Nur Fitriah Jumatrin⁴

^{1,3,4}, Program Studi Ilmu Keperawatan, Uiversitas Negeri Gorontalo

²Program Studi Ilmu Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: E-mail: cindy@ung.ac.id

Artikel Penelitian

ABSTRAK

Keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu, seperti kehadiran yang konsisten, partisipasi dalam program edukatif, dan aktif dalam berbagai kegiatan posyandu sangat penting dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anak dan dapat memberikan manfaat besar terhadap status gizi bayi usia 8-12 bulan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi bayi 8-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survey analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berumur 8-12 bulan, jumlah bayi di kelurahan hutuo yaitu 86 bayi dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi keaktifan ibu dan KMS, dengan Analisa data univariat dan bivariat uji distribusi frekuensi dan chi square. Hasil penelitian menunjukkan nilai p value 0.000 yang berarti dapat disimpulkan ada hubungan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi bayi 8-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo, diharapkan ibu dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan selalu berkunjung ke posyandu.

Article History:

Received: 26 Sep, 2025

Revised: 04 Nov, 2025

Accepted: 08 Nov, 2025

Kata Kunci:

Keaktifan Ibu, Kegiatan Posyandu, Gizi Bayi 8-12 Bulan

Keywords:

Maternal Activity, Posyandu Activities, Infant Nutrition 8-12 Months

DOI: 10.56338/jks.v8i12.8740

ABSTRACT

Mothers' activeness in Posyandu activities, such as consistent attendance, participation in educational programs, and active participation in various Posyandu activities are very important in improving children's health and nutrition and can provide significant benefits to the nutritional status of infants aged 8-12 months. The purpose of this study was to determine the relationship between mothers' activeness in Posyandu activities and the nutritional status of infants aged 8-12 months in the working area of Limboto Health Center, Hutuo Village, Gorontalo Regency. This study is a quantitative analytical survey study using a cross-sectional research design. The population in this study were mothers who had infants aged 8-12 months, the number of infants in Hutuo Village was 86 infants with sampling using total sampling. The research instrument used an observation sheet of maternal activity and KMS, with univariate and bivariate data analysis using frequency distribution and chi-square tests. The results of the study showed a p value of 0.000, which means that it can be concluded that there is a relationship between the mother's activeness in Posyandu activities and the nutritional status of 8-12 month old babies in the working area of Limboto Health Center, Hutuo Village, Gorontalo Regency. It is hoped that mothers can monitor their children's growth and development by always visiting Posyandu.

PENDAHULUAN

Bayi adalah individu manusia yang baru lahir hingga usia 12 bulan. Pada periode ini, bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat cepat, serta membutuhkan adaptasi untuk dapat hidup di luar rahim. Adaptasi ini meliputi penyesuaian terhadap suhu lingkungan, kemampuan menghisap dan menelan, bernapas, serta pembuangan kotoran. Jika bayi mengalami kesulitan dalam penyesuaian ini, dapat mengakibatkan penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan, atau bahkan kematian (Enjelika et al., 2023). Menurut World Health Organization, Bayi adalah individu yang baru lahir hingga usia satu tahun, Pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat pesat, sehingga kebutuhan nutrisi yang tepat untuk mendukung perkembangan fisik dan mentalnya. Bayi dengan nutrisi yang cukup memungkinkan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan anak dengan

asupan gizi yang tidak cukup dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sehingga dapat menurunkan status gizi bayi.

Status gizi adalah ukuran yang menggambarkan kondisi kesehatan tubuh seseorang yang dihasilkan dari keseimbangan antara asupan makanan dan penggunaan zat gizi. Konsep ini mencakup berbagai kategori, termasuk gizi baik, gizi kurang, gizi lebih, dan obesitas, yang masing-masing ditandai oleh Indeks Massa Tubuh dan faktor lain yang mempengaruhi kesehatan. Gizi baik terjadi ketika asupan gizi seimbang dengan kebutuhan tubuh, sedangkan gizi kurang ditandai dengan IMT di bawah $18,5 \text{ kg/m}^2$, menunjukkan kekurangan energi dan protein. Di sisi lain, gizi lebih dan obesitas terjadi ketika IMT melebihi batas normal, berisiko menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Berbagai faktor seperti pola konsumsi makanan, tingkat aktivitas fisik, dan kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi status gizi seseorang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang status gizi sangat penting untuk merancang intervensi kesehatan masyarakat yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan individu dan kelompok (Bolang et al., 2021).

Estimasi kekurangan gizi anak untuk indikator, wasting, overweight, dan underweight menggambarkan besarnya dan pola kekurangan dan kelebihan gizi. Menurut hasil prevalensi dan angka setiap indikator berdasarkan pembaruan yang dilakukan antar lembaga yaitu United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) Pada tahun 2022 menunjukan bahwa 45,0 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (wasting) dan 37,0 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight). Indonesia berada di peringkat 5 dengan presentase overweight anak tertinggi di ASEAN di angka 21,6%, untuk presentase anak wasting Indonesia berada di urutan kedua setelah Papua Nugini dan berdasarkan presentase anak dengan underweight Indonesia berada di urutan ke dua di antara negara-negara di Asia mencapai 27,4% setelah Timor Leste.

Berdasarkan Hasil Survei Studi Status Gizi Indonesia (2022), prevalensi balita underweight sebanyak 17,1%, wasting 7,7% dan balita overweight 3,5%. Dimana dalam hasil survey bahwa terjadi penurunan kasus overweight 0,3% dan terjadi peningkatan pada balita underweight 0,1% dan wasting 0,6% dari tahun 2021. Hasil survey di seluruh Provinsi yang ada di Indonesia juga menunjukan balita wasting tertinggi berada di Provinsi Maluku dengan presentase 11,9% sedangkan Gorontalo di urutan 10 yaitu sebesar 9,6%, balita underweight dengan presentasi tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur 28,4%, Gorontalo di urutan 13 sebanyak 20,8% dan balita overweight tertinggi berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 7,6% dan di Gorontalo berada di urutan 17 atau sebanyak 3,4% (SSGI, 2022).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2022, menunjukan bahwa prevalensi status gizi pada balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo, bahwa data status balita wasting tertinggi di Kabupaten Bone Bolango 12,4% dan di urutan kedua Kabupaten Gorontalo 12,0%, balita underweight tertinggi di Kabupaten Gorontalo Utara 27,1% dan Kabupaten Gorontalo berada di urutan kedua sebesar 25,6% dan balita overweight tertinggi di Kabupaten Pohuwato 4,0% dan Kabupaten Gorontalo berada di ketiga 3,6% setelah Kota Gorontalo 3,8%.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2024, menunjukan bahwa data status gizi normal balita tertinggi berada di Puskesmas Limboto sebanyak 3654 balita dan terendah di Puskesmas Bilato yaitu sebanyak 192 balita, balita wasting atau gizi buruk tertinggi di Puskesmas Limboto sebanyak 23 balita dan terendah di Puskesmas Batuda'a, Batuda'a Pantai dan Pulubala. Yaitu tidak memiliki kasus gizi buruk, balita gizi kurang tertinggi di Puskesmas Limboto sebanyak 95 balita dan terendah di Puskesmas Bilato dan Lamahu yaitu hanya memiliki masing – masing 1 kasus balita gizi kurang dan balita gizi lebih atau obesitas tertinggi di Puskesmas Limboto sebanyak 349 balita dan terendah di Puskesmas Batuda'a yang tidak memiliki kasus status gizi lebih.

Dampak status gizi yang tidak cukup pada balita sangat serius dan dapat berpengaruh jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan mereka. Kementerian Kesehatan RI menekankan bahwa kekurangan gizi pada awal kehidupan, termasuk masa bayi, berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini dikarenakan kurang gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan, berat badan lahir rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, serta daya tahan tubuh yang rendah.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap status gizi bayi melalui asupan nutrisi yang adekuat sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Papotot et al., 2021)

Salah satu langkah penting dalam memantau status gizi bayi dan kesehatan ibu serta anak adalah melalui layanan posyandu, yaitu layanan kesehatan serbaguna yang diadakan oleh masyarakat dengan bimbingan teknis dari tenaga kesehatan. Sebagai pusat layanan kesehatan dasar, posyandu menawarkan berbagai program kesehatan seperti imunisasi, pemantauan pertumbuhan anak, dan penyuluhan kesehatan. Kehadiran posyandu tidak hanya mempermudah akses terhadap layanan kesehatan, tetapi juga membantu meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan kesehatan preventif dan promosi. Partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang gizi dan kesehatan bayi, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait asupan nutrisi dan perawatan kesehatan anak mereka.

Dengan demikian, partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu tidak hanya berdampak positif pada kesehatan anak, tetapi juga memperkuat peran posyandu sebagai lembaga yang mendukung kesehatan masyarakat. Keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu, seperti kehadiran yang konsisten, partisipasi dalam program edukatif, dan aktif dalam berbagai kegiatan posyandu yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan gizi anak, diyakini dapat memberikan manfaat besar terhadap status gizi bayi usia 8-12 bulan. Dengan keaktifan yang tinggi, ibu dapat lebih mudah mengakses informasi penting mengenai nutrisi dan kesehatan, sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam memberikan asupan gizi yang lebih baik kepada bayi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiyarti et al (2016) menunjukkan bahwa keaktifan ibu dalam kegiatan Posyandu berhubungan erat dengan status gizi balita. Balita mengalami gizi kurang dengan tingkat keaktifan ibu dalam kegiatan Posyandu yang tergolong rendah. Pada penelitian di posyandu Anggrek 2 Desa Mulur Bendosari Sukoharjo yang diteliti oleh (Rachmawati, 2023) dengan tingkat keaktifan ibu lebih tinggi menunjukkan status gizi baik sebesar 92,3% lebih banyak dari balita dengan status gizi kurang. Semakin tinggi keaktifan ibu maka semakin baik pula status gizi anak. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keaktifan ibu dalam kegiatan Posyandu memiliki hubungan dengan penurunan jumlah balita BGM atau bawah garis merah dimana keadaan anak yang mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi sehingga pada saat ditimbang berat badan anak berada pada BGM pada kartu menuju sehat (KMS). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bandar Khalipah, status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), menurut desa di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019, tercatat bahwa di Desa Sei Rotan terdapat status gizi balita dengan berat badan kurang (BB/U) sebanyak 2 orang dan status gizi balita pendek (TB/U) 1 orang. Dilihat dari buku pendataan posyandu terdapat 30 ibu balita yang aktif di posyandu dan 17 ibu balita yang tidak aktif di posyandu. Melalui perhitungan data, hasil penimbangan dan pengukuran berat badan dan tinggi badan terbaru di posyandu diketahui bahwa balita yang aktif dan tidak aktif di posyandu yang memiliki status gizi normal sejumlah 7 balita, balita kurang gizi (kurus) sejumlah 12 balita, balita yang memiliki risiko gizi lebih sejumlah 10 balita dan balita obesitas sejumlah 1 balita (Firza1 et al., 2022).

Berdasarkan hasil data awal yang didapatkan pada tanggal 10 Februari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Limboto menunjukan bahwa terdapat 9 bayi gizi buruk, 8 bayi gizi kurang, dan 3 bayi gizi lebih. Jumlah ini menunjukan bahwa puskesmas limboto berada di urutan pertama dari masing masing kategori status gizi balita di Kabupaten Gorontalo. Pihak puskesmas juga mengatakan bahwa masih banyak ibu-ibu yang mempunyai bayi tetapi jarang datang ke posyandu, sehingga hal ini dapat menyebabkan status gizi bayi tidak terpenuhi. Data jumlah bayi 8-12 bulan yang ada di wilayah kerja puskesmas Limboto juga terbanyak di Desa Hutuo dengan jumlah 85 bayi dan disusul oleh desa Bolihuangga 68 bayi dan Kayu Bulan 61 bayi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Bayi 8-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lmboto Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survey analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berumur 8-12 bulan, jumlah bayi di kelurahan hutuo yaitu 86 bayi dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi keaktifan ibu dan KMS, dengan Analisa data univariat dan bivariat uji distribusi frekuensi dan chi square.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

Usia Ibu	N	%
17-25 Tahun	19	22.1
26-35 Tahun	43	50
36-45	24	27,9
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa dari 86 responden usia ibu yang memiliki anak usia 8-12 bulan lebih banyak berusia 26-35 tahun yaitu 43responden (50%)..

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Jumlah anak	N	%
1	37	43
≥1	49	57
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukan bahwa dari 86 responden paling banyak ibu yang memiliki anak ≥1 yaitu 49responden atau (57%).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	N	%
SD SMP SMA	4	4,7
Perguruan Tinggi	12	14
	52	60,5
	18	20,9
Total	86	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan 86 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 52 responden (60,5%).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan

Pekerjaan	N	%
PNS	5	5,8
Pegawai Swasta Petani	7	8,1
IRT	7	8,1
	67	77,9
Total	86	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan 86 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa paling banyak sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 67 responden (77,9%)

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan jarak rumah keposyandu

Jarak Rumah	N	%
>1 Km	23	26,7
≤1 Km	63	73,3
Total	86	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan 86 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa jarak rumah ke posyandu paling banyak dengan jarak kurang dari 1Km yaitu 63 (73,3%).

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan usia bayi

Usia Bayi	N	%
08 Bulan	15	17,4
09 Bulan	16	18,6
10 Bulan	14	16,3
11 Bulan	8	9,3
12 Bulan	33	38,4
Total	86	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan usia bayi dari 86 ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa paling banyak berusia 12 bulan yaitu 33 (38,4%).

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bayi.

Jenis Kelamin Bayi	N	%
Laki-laki	45	52,3
Perempuan	41	47,7
Total	86	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan jenis kelamin bayi dari 86 ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 45 (52,3%).

Analisa Univariat

Tabel 8 Karakteristik responden berdasarkan Keaktifan Ibu Ke Posyandu

Keaktifan Ibu Keposyandu	N	%
Aktif	53	61,6
Tidak Aktif	33	38,4
Total	86	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan 86 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa paling banyak aktif ke posyandu yaitu sebanyak 53 (61,6%).

Tabel 9 Karakteristik responden berdasarkan status gizi

Status Gizi	N	%
Gizi Buruk Gizi Kurang Gizi Baik	3	3,5
Beresiko Gizi Lebih Obesitas	7	8,1
	62	72,1
	13	15,1
	1	1,2
Total	86	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan status gizi bayi dari 86 ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa paling banyak memiliki status gizi baik yaitu 62 (72,1%).

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang aktif dalam posyandu yang memiliki status gizi baik sebanyak 37 (69,8%), beresiko gizi lebih 8 (15,1%), gizi kurang 6 (11,3%) obesitas 0 (0%) dan gizi kurang 2 (3,8%) Ibu yang tidak aktif dalam posyandu yang memiliki gizi baik sebanyak 25 (75,8%), beresiko gizi lebih 5 (15,2%), gizi kurang 1 (3,0%), obesitas 1 (3,0%) dan gizi buruk 1 (3,0%). Berdasarkan analisis data penelitian menggunakan uji chi-square didapatkan P Value = 0,000 dengan taraf signifikan (α) 0,05. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai P lebih kecil dari nilai taraf signifikan ($p < \alpha$), sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan keaktifan ibu dalam posyandu dengan status gizi

PEMBAHASAN

Keaktifan Ibu Ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 86 ibu memiliki bayi berumur 8-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo paling banyak aktif ke posyandu yaitu sebanyak 53 (61,6%). Dalam hasil penelitian menunjukan bahwa ibu aktif berkunjung keposyandu karena ibu lebih dari 8 kali berkunjung keposyandu, ibu yang aktif keposyandu karena dilihat dari buku KMS bahwasanya ibu rutin membawa anaknya untuk memantau kesehatan dan tumbuh kembang anaknya. dengan aktifnya ibu keposyandu akan berdampak pada tumbuh kembang anak terutama berat badan dan panjang badan sesuai dengan usia bayi. Ibu dikatakan aktif di posyandu jika ibu hadir pada kunjungan ke posyandu ≥ 8 kali dalam 1 tahun, sedangkan ibu dikatakan tidak aktif di posyandu jika ibu hadir dalam kunjungan posyandu ≤ 8 kali dalam 1 tahun (Kemenkes Republik Indonesia, 2011). Selain itu, ibu berperan memastikan anaknya mendapatkan imunisasi lengkap sesuai jadwal. Kehadiran ibu di posyandu memastikan anaknya mendapatkan imunisasi tepat waktu dan terhindar dari penyakit yang dapat di cegah melalui imunisasi. (Ayu et al., 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arianti dkk, 2023) bahwa dalam hasil penelitiannya sebagian besar ibu aktif ke posyandu dengan presentase 57% mengatakan ibu yang aktif membawa anaknya ke posyandu dapat membangun komunikasi yang baik dengan petugas kesehatan di posyandu. Komunikasi ini penting untuk mendapatkan informasi yang akurat, dukungan dan rujukan jika diperlukan. Ibu yang aktif ke posyandu, mendapatkan konseling mengenai status gizi anak dengan memperhatikan berat badan dan tinggi panjang badan anak.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan karakteristik responden bahwa ibu yang aktif berkunjung keposyandu rata-rata berpendidikan tinggi, responden berpendidikan SMA dan S1 sehingga peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dapat mempengaruhi keaktifan pergi ke posyandu. Ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya membawa anak ke posyandu agar dapat memantau status gizi anak. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berdampak pada tindakan yang akan dilakukan jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu hal maka akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati,(2023) bahwa dalam hasil penelitiannya ibu yang mengetahui tentang pentingnya membawa anak ke posyandu paling banyak berpendidikan S1. Pengetahuan dan pola pikir seorang ibu sangat menentukan keaktifan ibu dalam berkunjung keposyandu untuk dapat mengetahui serta memantau status gizi anaknya. Tingginya pendidikan ibu dapat mengakibatkan peningkatan minat dalam mengunjungi posyandu untuk menimbang balita. Pendidikan berpengaruh pada pola hidup seseorang terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Ibu perlu melakukan kunjungan posyandu guna mendapat informasi yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 86 ibu yang memiliki bayi berumur 8-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo paling sedikit tidak aktif ke posyandu yaitu sebanyak 33(38,4%), dalam hasil penelitian menunjukan ibu yang tidak aktif dikarenakan jarak antara rumah ke posyandu terlalu jauh yang lebih dari 1 Km, sehingga ibu tidak membawa anaknya datang ke posyandu, pengalaman ibu juga sangat berpengaruh pada keaktifan ibu berkunjung keposyandu, ibu yang memiliki anak lebih dari 1 enggan membawa anaknya keposyandu karena menganggap anak pertamanya jarang di bawa keposyandu tapi tetap sehat, oleh karena itu dari pengalaman yang ada maka saat seorang ibu memiliki anak ke2 atau 3 tidak akan membawa anaknya keposyandu karena walaupun tidak dibawa keposyandu anaknya tetap sehat.

Berdasarkan penelitian Firza, (2022), diketahui partisipasi ibu rendah dikarenakan jarak yang jauh dan ibu mengalami kelelahan karena harus berjalan kaki dan memerlukan waktu tempuh yang lama sehingga ibu menjadi malas dan tidak teratur menimbang bayi sesuai jadwal posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidi. (2018), bahwa dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat ibu balita yang tidak aktif berkunjung keposyandu yaitu sebanyak 26,8%, hal ini diakibatkan oleh jarak tempuh keposyandu sangat jauh sehingga ibu lebih memilih untuk tidak berkunjung keposyandu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu yang tidak aktif berkunjung keposyandu dipengaruhi oleh jarak rumah ke posyandu yang jauh, dalam penelitian ini sebagian besar responden yang jarak rumahnya lebih dari 1,5 meter tidak berkunjung keposyandu, akan tetapi jarak rumah keposyandu bukan merupakan alasan utama yang membuat ibu tidak mau berkunjung keposyandu ada faktor lain yang membuat ibu tidak berkunjung keposyandu.

B. Status Gizi Bayi 8-12 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan status gizi bayi dari 86 ibu di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo bahwa paling banyak bayi berstatus gizi baik yaitu 62 (72,1%), dalam hasil penelitian menunjukan bahwa bayi dengan status gizi baik memiliki berat badan dan tinggi badan yang

ideal sesuai usianya, bayi yang berstatus gizi baik selalu di bawa keposyandu sehingga tumbuh kembang bayi terpantau dan bayi menunjukkan perkembangan yang sesuai tahapan seusianya. Menurut Andini, 2020 Bayi yang mengalami gizi baik disebabkan karena pengetahuan orang tua yang baik, tingkat sosial ekonomi baik dan peran ibu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada seperti posyandu agar dapat memantau berat badan dan panjang badan bayi. Faktor yang mempengaruhi status gizi bayi bergantung pada keaktifan ibu berkunjung keposyandu sehingga status gizi bayi dan kondisi kesehatan bayi dapat terpantau.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang (2021). Menunjukan hasil yang diperoleh di posyandu Desa Sinorboyo Kabupaten Wonogiri, pada penelitian tersebut lebih banyak bayi dengan status gizi baik yaitu 25 bayi atau 71,43%. Gizi yang diperoleh sejak bayi lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Pada usia 6 bulan, kebutuhan bayi akan energi dan gizi mulai meningkat sehingga membutuhkan pemantauan dengan membawa bayi keposyandu.

Berdasarkan karakteristik responden juga menunjukan sebagian besar ibu yang anaknya status gizi baik aktif berkunjung keposyandu karena jarak rumah ke posyandu tidak terlalu jauh dan mudah di jangkau sehingga bayi ibu dapat terpantau pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan penelitian Nurhayani (2023), diketahui keaktifan ibu yang tinggi berkunjung keposyandu dikarenakan jarak yang mudah dijangkau dan ibu dan ibu semangat untuk membawa anaknya keposyandukarena jaraknya yang dekat, sehingga ibu sangat aktifmembawa bayi keposyandu sesuai jadwal posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 13 atau 15,1% bayi berstatus resiko gizi lebih di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo, dalam hasil penelitian menunjukan bahwa bayi bersiko gizi lebih memiliki berat badan berada di atas rata-rata normal sesuai dengan panjang badannya. Bayi resiko gizi lebih terjadi juga karena ibu yang kurang dalam berkunjung ke Posyandu sehingga berat badan bayi tidak terpantau. Salah satu faktor risiko terjadinya gizi lebih pada balita diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan ibu. Pemikiran bahwa semakin gemuk balita maka akan semakin terlihat menyenangkan, merupakan pemikiran yang keliru yang dapat menginisiasi terjadinya gizi lebih pada balita. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terkait gizi menjadi modal penting dalam pola pemberian makan yang tepat bagi balita (Asweros dkk, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmiati dan Nafisah (2021) bahwa sebanyak 7 atau 21% bayi berstatus gizi lebih yang terdata di posyandu. Faktor yang dominan menyebabkan gizi lebih ialah perilaku dalam memilih dan memberikan makanan yang kurang tepat. Hal ini menyebabkan semakin baik pola makan diterapkan oleh orang tua maka akan semakin meningkat status gizinya. Sejalan dengan Gunawan (2020) yang menunjukkan bahwa dalam memberikan pola makan, ibu harus memahami tentang gizi sehingga bayi tidak beresiko gizi lebih.

Ibu bayi yang beresiko gizi lebih paling banyak berpendidikan SMA oleh karena itu ibu tidak mengetahui makanan yang harus di konsumsi dan harus di hindari di masa usia 8-

12 bulan bayi. Penelitian (Domili, 2020) mengatakan Pengetahuan ibu terkait gizi dapat berpengaruh terhadap jenis makanan, cara pengolahan dan cara pemberian makan yang diberikan kepada balita. Hal ini juga berkaitan dengan salah satu bentuk perilaku balita yang selalu disiapkan makanan tidak sesuai dengan usia umurnya sehingga makanan yang dikonsumsi tidak teratur yang dapat membuat status gizi bayi berlebih.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 7 atau 8,1% bayi berstatus gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo, dalam hasil penelitian menunjukan bahwa bayi dengan status gizi kurang disebabkan berat badan dan panjang bayi tidak sesuai dengan seusianya hal ini diikarenakan berat badan kurang dari standar berat bayi di usia 8-12 bulan. Bayi yang berstatus gizi kurang dipengaruhi oleh ibu yang tidak peduli dengan tumbuh kembang anaknya, selama anak mereka dalam keadaan sehat maka tidak di bawa keposyandu sehingga tumbuh kembang anak tidak terpantau dengan baik.

Anak kurang gizi bisa disebabkan oleh kekurangan makronutrisi, yaitu karbohidrat, lemak, dan protein; atau mikronutrisi, yaitu vitamin dan mineral. Kurang gizi dapat membuat anak mengalami

gangguan pertumbuhan, seperti berat badan kurang, perawakan yang pendek, bahkan mengalami gagal tumbuh.(Khumaeroh et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Sukmiati dan Nafisah (2021) bahwa sebanyak 22 bayi memiliki status gizi kurang atau 13,7%. Faktor yang dominan menyebabkan gizi kurang ialah perilaku ibu yang kurang dalam memberikan makanan yang tepat pada bayi. Hal ini menyebabkan semakin tidak baik pola makan diterapkan oleh orang tua maka akan semakin beresiko terjadinya gizi kurang pada bayi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu dari bayi yang memiliki gizi kurang masih berpendidikan SMP. Dalam hasil penelitian ini menunjukan bahwa ibu yang berpendidikan SMP tidak mengetahui pentingnya membawa bayi ke posyandi ibu berpendapat bahwa jika anaknya masih dalam keadaan sehat tidak akan di bawa ke Posyandu.

Penyebab dasar terjadinya gizi kurang pada bayi adalah status pendidikan orang tua yang dapat berpengaruh pada pola asuh yang diberikan pada anaknya, pola asuh yang tidak baik seperti tidak mau membawa anak keposyandu untuk memantau perkembangan berat badan dan panjang badan anak. Pendidikan maupun pendapatan masyarakat masih menjadi suatu hal yang belum terpenuhi untuk mendukung keadaan gizi anak. Pendidikan yang rendah mengakibatkan pengetahuan kurang, ekonomi kurang menyebabkan keperluan makan bergizi dibatasi sehingga anak menjadi gizi kurang (Hasibuan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukan bahwa sebanyak 3 atau 3,5% bayi berstatus gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo. Dalam hasil penelitian menunjukan bahwa bayi yang memiliki status gizi buruk karena Ibu dalam rentang usia remaja akhir, hal ini yang membuat anak memiliki gizi yang buruk, dari penjelasan ibu yang memiliki anak gizi buruk bahwa anaknya terlahir prematur dan berat badan saat lahir kurang. karena usia remaja belum sepenuhnya siap secara fisik dan biologisnya untuk hamil melahirkan sehingga memiliki risiko tinggi melahirkan anak dengan gizi buruk.

Usia remaja belum sepenuhnya siap secara fisik dan biologisnya untuk hamil melahirkan sehingga memiliki risiko tinggi melahirkan anak dengan gizi buruk. Gizi buruk bayi berdampak besar pada kemampuan fisik, mental dan kognitifnya. Malnutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi neurologis. Jika pertumbuhan serta perkembangan bayi terganggu, maka perkembangan otak akan rusak karena kekurangan gizi. Hal ini akan merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterampilan motorik kasar membutuhkan otak dan otot yang berfungsi dengan baik, sehingga tubuh sangat membutuhkan nutrisi yang baik. (IDAI, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tamim, (2023), bahwa terdapat 4 bayi atau 1,89% bayi yang memiliki status gizi buruk. Status gizi yang buruk akan menyebabkan keterbelakangan pertumbuhan dan keterbelakangan pertumbuhan pada anak, menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah zat gizi yang diperoleh bila menggunakan kebutuhan zat gizi tubuh terutama otak.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu dari ketiga bayi yang berstatus gizi buruk tidak bekerja, ibu sehari-hari melakukan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia et al.,2019 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status gizi balita. Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk merawat dan mengasuh anaknya sehingga anaknya dapat menderita gizi buruk.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukan bahwa sebanyak 1 atau 1,2% bayi berstatus gizi obesitas di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo, dalam hasil penelitian menunjukan bahwa bayi yang memiliki status gizi obesitas terjadi karena berat badan lebih yang tidak sesuai dengan panjang badan dan usia bayi pada 8-12 bulan. tidak terkontrolnya berat badan sehingga berat badan anak menjadi lebih, hal ini terjadi karena ibu tidak aktif berkunjung keposyandu sehingga berat badan anak

tidak terpantau dan ibu juga tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan anaknya seperti status gizi.

Obesitas pada bayi adalah kondisi ketika bayi memiliki berat badan berlebih dan masa lemak yang tinggi, hal ini disebabkan karena pola makan yang kurang sehat, bayi kurang dalam beraktivitas sehingga terjadi peningkatan berat badan yang tidak sesuai dengan usia bayi. Berat badan yang tidak terkontrol terjadi juga karena ibu tidak aktif berkunjung keposyandu sehingga berat badan anak tidak terpantau dan ibu juga tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan anaknya seperti status gizi (Ratumanan, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharramah (2023), bahwa dalam hasil penelitiannya terdapat 4 atau 17,8% bayi yang memiliki status gizi obesitas, bayi yang memiliki status gizi obesitas terjadi karena bayi sering mendapat makanan yang tidak sehat dan pola makan yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukan ibu dari bayi yang berstatus gizi obesitas ini berpendidikan SMP. Pendidikan ibu ini lah yang membuat ibu tidak berkunjung keposyandu dengan alasan bahwa anaknya dalam keadaan sehat karena memiliki badan yang gemuk. Hal ini menunjukan bahwa pengetahuan ibu masih kurang mengenai status gizi anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang makan sulit untuk memahami informasi yang didapatkan.

Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Bayi 8-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan analisis data penelitian menggunakan uji chi-square didapatkan P Value = 0,000 dengan taraf signifikan (α) 0,05. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai P lebih kecil dari nilai taraf signifikan ($p < \alpha$), sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan keaktifan ibu dalam posyandu dengan status gizi. Penelitian ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diagama, 2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita (1-5 tahun) yang didapatkan dari hasil p value (0,00). Hubungan antara kunjungan ibu keposyandu akan berpengaruh pada status gizi anak karena kesehatan dan tumbuh kembang anak terpantau dan terdata, dan ibu juga mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai tumbuh kembang anak sesuai dengan usia anak. Penelitian ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu, et al, 2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keaktifan ibu balita berkunjung ke Posyandu dengan status gizi balita yang didapatkan dari hasil p value 0,042 ($p < 0,05$).

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Theresia, 2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita yang didapatkan dari hasil p value = 0,00. Untuk melaksanakan upaya gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengidentifikasi, mencegah dan mengatasi masalah gizi pada setiap anggota 65,12%.

Berdasarkan hasil penelitian keluarga. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 23 Kementrian Kesehatan Tahun 2014 tentang upaya perbaikan pola makan. Upaya untuk mengidentifikasi, mencegah dan mengatasi masalah gizi terdiri dari penimbangan teratur dan pemberian ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga 6 bulan. Suplemen makanan yang diberikan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang standar produk suplemen makanan antara lain kapsul vitamin a, tablet darah, makanan pendamping ASI untuk ibu hamil, anak balita dan usia sekolah. Anak-anak pelengkap. Makanan ASI dan bubuk multitasking vitamin dan mineral (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat ibu yang aktif ke posyandu dengan status gizi baik sebanyak 37 atau 69,8% di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo. Ibu yang aktif keposyandu akan berpengaruh pada status gizi bayi, karena berat badan dan panjang badan bayi terpantau dengan baik, ibu juga mendapatkan informasi mengenai status gizi dan pola makan yang baik untuk bayi yang berusia 8-12 bulan.

Keaktifan ibu dalam posyandu sangat berpengaruh dengan status gizi balita, dimana ibu yang aktif membawa balita nya ke Posyandu dapat mengetahui dan memantau status gizi (Firza et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang (2021). Menunjukkan hasil yang diperoleh di posyandu Desa Sinorboyo Kabupaten Wonogiri, pada penelitian tersebut terdapat ibu yang aktif berkunjung keposyandu status gizi baik yaitu 20 bayi atau menunjukkan bahwa terdapat ibu yang aktif ke posyandu tapi dengan bayi beresiko gizi lebih sebanyak 8 atau 15,1% di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo. Dalam hasil penelitian ini bahwa bayi yang beresiko gizi lebih dipengaruhi juga oleh pola makan yang diberikan ibu kepada anaknya, walaupun ibu aktif berkunjung ke posyandu tetapi jika tidak memahami pola makan yang baik kepada anaknya makan anak akan tetap beresiko status gizi lebih.

Rutinnya pemantauan status gizi bayi sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi. Dengan dilakukannya penilaian status gizi secara teratur diposyandu maka potensi masalah dapat dihindari, akan tetapi tidak menutup kemungkinan status gizi anak akan terus berubah seiring bertambahnya usia. (Herlina & Situmorang, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafisah,(2021). Bahwa hasil penelitiannya menunjukkan terdapat ibu yang aktif berkunjung keposyandu tetapi bayinya masih beresiko gizi lebih yaitu sebanyak 2 atau 8,12%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ibu yang aktif ke posyandu akan tetapi bayi berstatus gizi kurang sebanyak 6 atau 11,3% dan gizi buruk 2 atau 3,8% di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo. Dalam hasil penelitian ini bahwa Ibu yang aktif ke posyandu tetapi anaknya masih berstatus gizi kurang dan buruk karena saat bayi lahir memiliki berat badan yang kurang sehingga status gizinya tidak sesuai dengan usianya, oleh karena itu diharapkan ibu harus tetap rutin berkunjung ke posyandu agar berat badan bayi dapat terapanau.

Menurut Putri et al., (2022), Pentingnya status gizi ini dalam menentukan kesehatan dan perkembangan optimal bayi selama fase awal kehidupan tidak dapat dipandang remeh. Status gizi merujuk pada kondisi kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh asupan dan pemanfaatan zat gizi dalam tubuh. Menurut penjelasan pengukuran status gizi bayi bertujuan untuk menilai apakah bayi tersebut mendapatkan asupan gizi yang mencukupi sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citrasari et al., (2021). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang berkunjung keposyandu tetapi bayinya berstatus gizi kurang sebanyak 9 atau 18,2% dan berstatus gizi buruk terdapat 3 bayi atau 6,81%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ibu yang tidak aktif berkunjung ke posyandu dengan bayi berstatus gizi baik sebanyak 25 atau 75,8% di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu yang tidak aktif ke posyandu tetapi anaknya memiliki status gizi lebih karena ibu merupakan seorang pekerja yang tidak punya waktu membawa anaknya ke posyandu hal ini yang menjadikan ibu tidak aktif berkunjung ke posyandu, tetapi ibu tetap memperhatikan tumbuh kembang anak karena ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian pola makan pada anaknya sehingga anak berstatus gizi baik dan sehat.

Tingkat pendidikan ibu juga yang membuat ibu memiliki banyak pengetahuan khususnya mengenai gizi, dapat mempengaruhi pemilihan makanan dan pola makan yang sehat (Purba,2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang (2021). Menunjukkan hasil yang diperoleh di posyandu Desa Sinorboyo Kabupaten Wonogiri, pada penelitian tersebut terdapat ibu yang tidak aktif berkunjung keposyandu tetapi bayi tetap berstatus gizi baik yaitu 15 bayi atau 34,8%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ibu yang tidak aktif berkunjung ke posyandu dengan bayi beresiko gizi lebih sebanyak 5 atau 15,2% dan bayi berstatus gizi obesitas sebanyak 1 atau 3,0% di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo, dalam hasil peneliaian ini menunjukkan bahwa Ibu yang tidak aktif berkunjung keposyandu tidak akan mendapatkan informasi mengenai pentingnya pola makan pada bayi untuk status gizi yang baik. Karena ibu tidak aktif ke posyandu maka ibu juga tidak memperhatikan makanan yang dikonsumsi anaknya oleh karena itu anak

makan tidak terkontrol yang dapat menyebabkan gizi lebih bahkan sampai ke obesitas.

Status gizi lebih (over nutrition) adalah keadaan gizi seseorang dimana jumlah energi yang masuk kedalam tubuh lebih besar dari jumlah energi yang dikeluarkan. Hal ini terjadi disebabkan jumlah energi yang masuk melebihi kecukupan energi yang dianjurkan untuk seseorang, akhirnya kelebihan zat gizi disimpan dalam bentuk lemak yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi gemuk bahkan sampai obesitas, (Asiva Noor Rachmayani, 2015b). Obesitas merupakan keadaan patologis sebagai akibat dari konsumsi makanan yang jauh melebihi kebutuhannya sehingga terdapat penimbunan lemak yang berlebihan dari apa yang diperlukan untuk fungsi tubuh (Indanah et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty (2022). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat ibu yang tidak aktif berkunjung keposyandu dengan bayi beresiko gizi lebih sebanyak 13 atau 27,3% dan obesitas terdapat 6 bayi atau 12,4%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ibu yang tidak aktif berkunjung ke posyandu dengan bayi berstatus gizi kurang sebanyak 1 atau 3,0% dan bayi berstatus gizi buruk sebanyak 1 atau 3,0% di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi mengalami gizi kurang dan gizi buruk tidak lepas dari pola asuh orang tua terutama ibu, dalam hasil penelitian ini ibu tidak aktif berkunjung ke posyandu sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terpantau dengan baik.

Status gizi kurang adalah keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh rendah konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi. Status gizi kurang akan mengakibatkan berat badan menjadi berkurang dari berat badan yang ideal dan jika tidak segera ditangani akan beresiko menjadi gizi buruk (Asiva Noor Rachmayani, 2015b). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi et al., (2021). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat ibu yang tidak aktif berkunjung ke posyandu dengan bayi berstatus gizi kurang sebanyak 8 atau 18,21% dan gizi buruk 1 bayi atau 5,12%.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan Bahwa paling banyak responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo aktif ke posyandu yaitu sebanyak 53(61,6%) dan paling banyak bayi di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo menunjukkan status gizi baik yaitu 45(52,3%). Bahwa terdapat Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Bayi 8-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kelurahan Hutuo Kabupaten Gorontalo, dengan nilai p-value = 0,000 yang berarti kurang dari (α) = 0,05

SARAN

Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan Gambaran dan dapat meningkatkan informasi dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa mengenai hubungan keaktifan Ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi Bayi 8-12 bulan.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi kader kesehatan yang berada di Kelurahan Hutuo untuk mengedukasi pasien pentingnya keaktifan Ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi Bayi 8-12 bulan.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu bahwa pentingnya memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan selalu berkunjung di posyandu

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyanto, M. J., & Penagsang, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi (Studi Kasus : Koperasi Di Surabaya Utara). JEB17 : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 7(01), 27–40.
- Ayu, A., Harjono, Y., & Chairani, A. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Kepemilikan KMS terhadap Kunjungan Ibu ke Posyandu Baktijaya Depok. *Knowledges, Attitudes and “ KMS ” Ownership to Mothers ’ s Visiting Posyandu Baktijaya Depok*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12, 170–175

- Rachmayani. (2015b). Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun 2017. 6.
- Bolang, C. R., Kawengian, S. E. S., Mayulu, N., & Bolang, A. S. L. (2021). Status Gizi Mahasiswa Sebelum dan Di Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(1), 76.
- Evidence Midwifery Journal, 2(3), 1–7. Firza1, D., A1, D. A., Fakultas,), Masyarakat,K., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2022). Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sei Rotan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17, 45.
- Indah Sari, N., & Indrawati, F. (2021). Analisis Implementasi Program Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Kidul Kota Salatiga Analysis of Implementation of Toddler Posyandu Program in The Working Area of Sidorejo Kidul Primary Health Center Salatiga City. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 3(1), 19–29.
- Indanah, I., Sukesih, S., Luthfin, F., & Khoiriyah, K. (2021). Obesitas Pada Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 242.
- Masitoh Wahyuningsih, E., Budyarja, B., An Nissa, A., Rahman, C. O., Anggraini, D. N., Anjar, P., Hariono, E. E., Zahro, F. N., Roydo, J., Rohmawati, L., & Aziz, U. A. (2023). Sosialisasi Peningkatan Kualitas Pertanian Petani Desa Siwal Bersama KKN Uniba Surakarta. *Jurnal BUDIMAS*, 05(01), 1–6.
- Muharramah, A. (2023). Pengukuran Status Gizi Dan Konseling Gizi Sebagai Pengabdian Masyarakat Dalam Rangka Kegiatan Milad Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(ABDI KE UNGU)*, 5(2), 125–130.
- Ni Komang Ayu Swanitri Wangiyana1, Titi Pambudi Karuniawaty1, Ristania Ellya John1, Ratu Missa Qurani, Jeslyn Tengawan, Ayu Anandhika Septisari, Zulfikar Ihyauddin. 2021. Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap prisikostunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan. Nusa Tenggara Barat. *PENELITIAN GIZI DAN MAKANAN (The Journal of Nutrition and Food Research)*. Vol, 43. No. 2. Desember 2020. Hal, 81-88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.4118>.
- Nur Faiz Maulidi. (2018). Hubungan Keaktifan Ibu dalam Kegiatan Posyandu dengan Status Gizi Bayi 0-12 Bulan di Desa Triwung Lor Kecamatan Kademangan Probolinggo. Nurhayani, H. S., Lisca, S. M., & Putri, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Motivasi Dan Peran Kader Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4332–4345.
- Papotot, G. S., Rompies, R., & Salendu, P. M. (2021). Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(3), 266.
- Purba, D. H., Kushargina, R., Ningsih, W. I. F., Lusiana, S. A., Rasmaniar, T. L., Triatmaja, N. T., Purba, A. A. M. V., Hapsari, S. W., Asrianto, & Utami, N. (2021). Kesehatan dan Gizi Untuk Anak. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Purwaningsih, E., & Supatmi, S. (2021). Pelatihan posyandu sistem lima meja adaptasi kebiasaan baru di Dusun Soka Pundong Bantul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Kesehatan*, 1(1), 35–46.
- Putri, M. K., Isfanda, Evand, H., Supandi, A., & Utami, F. M. (2022). Evaluasi Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Sigli. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2022*, 10(2), 180–182.
- Rachmawati, I. (2023). Hubungan Partisipasi Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Serta Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Mawar Merah Tegal Glagah Brebes.
- Rahmi, N., Andika, F., & Sumiati, S. (2021). Pemanfaatan Posyandu Untuk Peningkatan Kesehatan Bagi Bayi Dan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kesehatan)*, 3(1), 51–55.
- Ratumanan, S. P., Achadiyani, & Khairani, A. F. (2023). Metode Antropometri Untuk Menilai Status Gizi : Sebuah Studi Literatur. *Health Information Jurnal Penelitian*, 15, 1–10.